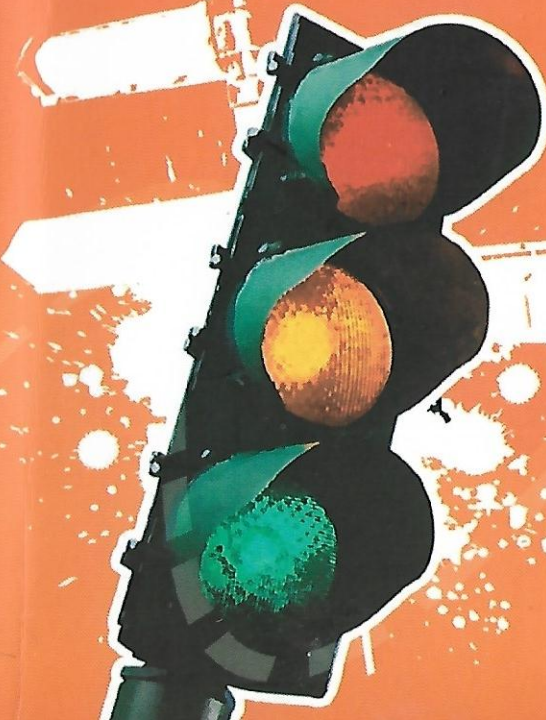


Muhsin Kalida
Bambang Sukamto

JEJAK KAKI KECIL

di **Jalanan**



CAKRUK

Manusia melakukan perbuatan tentu ada yang menyebabkan untuk melakukannya. Seluruh perilaku manusia terjadi sebagai reaksi terhadap seluruh rangsangan yang bersumber dari lingkungannya. Selain dari itu, secara psikologis perilaku manusia banyak ditentukan oleh keinginan untuk memperoleh kesenangan dan cenderung menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan. Motivasi manusia dalam berperilaku secara psikologis untuk memenuhi kebutuhan dan aktualisasi diri (Baharuddin, 2004: 313).

Sebagaimana mereka yang ada di kota-kota besar rata-rata mengalami hal yang sama, yaitu karena tuntutan kebutuhan dan aktualisasi diri. Mereka yang turun ke jalanan bisa dipastikan ada tuntutan psikis yang mengharuskan turun ke jalanan. Begitu juga anak-anak jalanan ...



JEJAK KAKI KECIL di JALANAN

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan(KTD)

JEJAK KAKI KECIL di JALANAN
MUHSIN KALIDA dan BAMBANG SUKAMTO

vi + 148 halaman, 14.5 x 21 cm
ISBN: 979-99917-5-7

Editor:
Cucuk Radosha

Desain Cover:
Agvenda

Penata Isi:
Ahmad N.W
Lusiana Susanti

Cetakan I: Juni 2012

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya
dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun
elektronis, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain tanpa
izin dari penerbit

Penerbit:
Cakruk Publishing
Jl. Nologaten Gang Selada 106 A
Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp.: (0274) 7444487
Web: www.cakrukpinar.co.cc

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas berkat dan karunia-Nya, buku yang berjudul "Jejak Kaki Kecil di Jalanan" akhirnya bisa diterbitkan oleh Cakruk Publishing Yogyakarta. Buku ini ditulis, selain didukung oleh berbagai referensi, juga hasil kerja lapangan oleh penulis utama sebagai *social worker* di sebuah rumah singgah. Kemudian didukung oleh tulisan teman-teman mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah bersahabat beberapa minggu di jalanan bersama anak-anak.

Buku ini diterbitkan karena berbagai kegelisahan yang muncul, misalnya istilah anak jalanan itu sendiri, secara psikologis cukup membuat *emage* yang kurang sehat, kemudian faktor anak turun ke jalan yang sampai saat ini juga belum teridentifikasi secara jelas, tentu membuat berbagai pihak sulit untuk merumuskan model penanganan, plus berbagai pola penanganan yang sampai saat ini prosesatnya masih jauh dari harapan.

Walaupun buku ini masih sangat *mu'allaf*, jika dibandingkan dengan potret kehidupan jalanan yang sesungguhnya, namun sangat membantu untuk referensi bagi para mahasiswa, guru, dosen, pekerja sosial, ustadz/kiyai, pengamat sosial, maupun pendamping anak-anak.

Semoga bermanfaat, wallahu a'lam.

Jogjakarta, Juni 2012

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB 1 MENGENAL ANAK-ANAK YANG HIDUP DI JALANAN LEBIH DEKAT	1
BAB 2 PERSEPSI DAN POLA PIKIR YANG SALAH	25
BAB 3 IMPIAN ANJAL	35
BAB 4 BERSAHABAT DENGAN ANJAL	41
BAB 5 TUHAN DI MATA ANJAL	61
LAMPIRAN 6	
TENTANG CATATAN EMPAT SAHABAT	77
Indahnya Hidup Di Jalanan	
Juaini Muhtar	78
Pesona Hidup Di Jalanan	
Erlin Wiyandari Nafiatul Ummah.....	95
Aku Dan Mereka	
Ema Miftahiyah Nurohmah.....	116
Gemerlap Hidup di Jalanan	
Winda Zakia Barid.....	128

BIBLIOGRAPHY	143
TENTANG PENULIS	145

BAB 1

MENGENAL ANAK-ANAK YANG HIDUP DI JALANAN LEBIH DEKAT

A. Siapakah Sebenarnya Mereka Itu?

Tak terlepas dari kehidupan keluarga, kehadiran anak adalah sebagai turunan kedua setelah orang tua (ayah-ibu). Anak merupakan amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Konvensi Perse-rikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Anak. Dari sisi kehidup-an berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan maupun diskriminasi serta hak sipil dan juga kebebasan.

Menurut Direktorat Kesejahteraan Anak Kemensos RI 2011, anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Secara umum di Indonesia anak adalah orang yang belum dewasa. Sedang batasan dewasa adalah mereka yang sudah menikah atau berusia di atas dua puluh tahun. Orang berumur lima belas tahun yang sudah menikah pada umumnya tidak disebut anak lagi, melainkan orang dewasa. Penyebutan ini lebih banyak digunakan dalam praktek keseharian masyarakat karena alasan sudah berkeluarga atau menikah. Misalnya, orang berumur dua puluh satu tahun. Berdasarkan batasan umur, usia ini masuk kategori bukan anak lagi melainkan orang dewasa. Namun karena dia belum menikah, dan atau masih menempuh studi biasanya masih dianggap anak.

Syeikh M. Jalaluddin Mahfudz, dalam bukunya 'Psikologi anak dan Remaja Islam', membagi fase-fase usia anak sebagai berikut; dari mulai lahir sampai usia dua tahun disebut fase persiapan, dari usia dua tahun sampai enam tahun disebut fase permulaan anak-anak, dari usia enam tahun sampai dua belas tahun disebut fase paripurna anak-anak dari usia dua belas tahun sampai usia lima belas tahun disebut permulaan remaja, dari usia dua belas tahun sampai delapan belas tahun disebut usia pertengahan remaja, dan usia delapan belas tahun sampai dua puluh dua tahun disebut fase paripurna remaja. Dari fase-fase tersebut dapat disimpulkan bahwa Mahfuz memberi batasan usia dua belas tahun, dan selebihnya usia remaja, pemuda dan lanjut usia. Menurut pendapat dosen fakultas Psikologi UGM, Koentjoro, anak adalah mereka yang masuk kategori remaja tengah ke bawah.

Sementara, dalam pertemuan puncak dunia untuk anak-anak yang diselenggarakan PBB di New York pada tahun 1990, dihasilkan istilah populer yang sering disebut sebagai Konvensi Hak Anak (KHA). Konvensi Hak Anak ini mendefinisikan anak dengan *"For the purpose of the present convention, a child means every human being below the age of 18 years unless under the law applicable to the child, majority is attained earlier."* "Yang dimaksud anak dalam konvensi ini adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal."

Hampir di setiap perempatan atau pertigaan jalan raya di Indonesia terlihat anak-anak di bawah umur mengemis di setiap stopan lampu lalu lintas. Fenomena tersebut nampaknya telah menjadi salah satu kekhasan Indonesia. "Anjal stopan begitulah predikat yang mereka sandang sebagai seorang anak yang tinggal di jalanan."

Anak yang hidup di jalan merupakan sebuah realita sosial dimana masih banyak anak yang terlantar, bekerja, mengemis, atau menggelandang di jalan. Banyak faktor yang menyebabkan anak terpaksa hidup di jalan seperti kemiskinan, ketidak-

harmonisan keluarga, kenakalan anak, dan lain-lain. Pada perkembangannya anak-anak ini kerap memperoleh perlakuan kejam, tidak adil, eksploitasi, dan terabaikan.

Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah mengesahkan Peraturan Daerah No. 6 tahun 2011 tentang Perlindungan Anak yang Hidup di Jalanan (Perda PAHJ). Dalam perda tersebut anjal adalah anak yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun yang menghabiskan sebagian waktunya di jalan dan tempat-tempat umum yang meliputi anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, dan/atau anak yang bekerja dan hidup di jalanan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari (pasal 1 ayat 4).

UNICEF memberikan batasan tentang anak jalanan, yaitu: *Street child are those who have abandoned their homes, school and immediate communities before they are sixteen years of age, and have drifted into a nomadic street life* (anak jalanan merupakan anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya, larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (H.A Soedijar, 1988: 16).

Sedangkan pengertian secara sederhana, anak jalanan bisa diartikan dengan istilah anak yang hidup di jalanan, terlepas mereka bekerja atau hanya bermain-main sehingga merampas hak yang sesungguhnya. Departemen sosial mendefinisikan anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan dan tempat-tempat umum lainnya. Pengertian ini mengandung beberapa unsur yaitu; anak, menghabiskan sebagian besar waktunya, mencari nafkah atau berkeliaran dan jalanan atau tempat umum lainnya.

Faktor anak, mengikuti KHA yaitu terbatas bagi mereka yang berusia delapan belas tahun ke bawah. Jadi, apabila yang bekerja mengamen di perempatan atau pertigaan jalan raya mereka yang berusia di atas delapan belas tahun ke atas, tidak bisa dikatakan anak jalanan, karena mereka sudah dewasa, maka bisa disebut orang-orang jalanan.

Faktor menghabiskan waktunya di jalanan atau tempat umum lainnya. Menggunakan sebagian besar waktunya di sini bisa berarti mencari nafkah, bermain, begadang, tidur atau bahkan bertempat tinggal di jalanan atau trotoar jalan. Dalam hal ini, Koentjoro memberi batasan minimal enam jam sehari selama enam hari kerja. Batasan ini memberi analogi bahwa bagi mereka mengamen di jalanan hanya dua atau tiga jam sehari, belum bisa disebut anak jalanan, karena hanya menggunakan sebagian waktunya saja.

Tetapi pada umumnya banyak juga yang hanya mengamen dua atau tiga jam saja, atau sesuai dengan target perolehan. Misalnya ada beberapa anak-anak yang memang membatasi diri. Ketika mendapat Rp 10.000 sampai dengan Rp 15.000, mereka akan berhenti mengamen. Perolehan ini biasanya tidak terbatas oleh waktu dan usia anak. Semakin muda usia mereka, semakin mudah dan cepat untuk mendapatkan uang dalam jumlah yang lebih banyak, dibandingkan dewasa. Karena semakin kecil akan semakin mudah menjual iba dan menarik simpati para pengguna jalan.

Faktor yang lain, tujuan mencari nafkah atau berkeliaran di tempat-tempat umum, misalnya di pasar, terminal, angkutan umum, stasiun, lokalisasi, perempatan jalan, mall dan tempat pembuangan sampah. Mereka adalah anak yang berusia kurang dari 18 tahun. Mereka berada di jalanan untuk hidup bekerja dan memasuki kegiatan ekonomi seperti dengan mengamen, meminta-minta, mengasong, memulung dan lain-lain. Tetapi ada beberapa anak yang mempunyai pekerjaan mengelap kaca mobil, *ngompas*, atau banyak lagi istilah lain yang melekat menjadi identitas mereka di jalanan.

Unsur-unsur diatas memperlihatkan tidak berjalannya fungsi sosial anak (*Social Functioning*). Seorang anak seharusnya dalam situasi hidup bersama-sama orang tua dan saudaranya, belajar bersama-sama di sekolah, bermain bersama teman-teman sebaya dan berinteraksi dengan orang-orang yang mempunyai peranan tertentu seperti belajar, mematuhi orang tua, bermain dan lainnya, tetapi sebaliknya mereka bekerja

mencari nafkah di jalanan dan menghabiskan waktunya untuk bermain di sekitar perempatan jalanan. Maka jelaslah fungsi sosial mereka tidak berfungsi dan tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Mengapa mereka menjadi Anjal?

Banyak penampungan, rumah singgah dan LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang mengurus masalah anak jalanan, tapi anak-anak jalanan makin banyak dan malah berkembang semakin pesat. Yang sudah di sekolahkan malah keluar dari sekolahnya serta kembali menjadi pengamen dan peminta-minta. Menurut teori *reinforcement*: "sesuatu yang menyenangkan akan selalu diulang, sesuatu yang tidak menyenangkan akan dihindari". Mereka menganggap sekolah adalah sesuatu yang tidak menyenangkan (*punishment*) dan dengan mengamen/meminta-minta di jalan adalah sesuatu yang menyenangkan (*reward*) karena akan mendapatkan banyak uang untuk bersenang-senang.

Tentu masih banyak alasan atau penyebab lain yang berbeda-beda yang menjadikan mereka menjadi anak jalanan. Yayasan Duta Awam Semarang (1997) misalnya, mengkategorikan faktor penyebab anak turun ke jalanan ke dalam tiga faktor yaitu faktor ekonomi, masalah keluarga dan pengaruh teman. Pertama, faktor ekonomi menjadi penyebab utama anak turun ke jalanan yaitu karena kemiskinan, baik struktural maupun non struktural. Sehingga anak turun ke jalanan justru karena perintah orangtuanya. Kedua, faktor keluarga bisa menjadi penyebab seorang anak turun ke jalanan adalah karena penanaman disiplin dan pola asuh otoriter yang kaku dari orang tua, keluarga yang selalu ribut, perceraian, diusir dan dianiaya orang tua. Ketiga, faktor teman yang mempengaruhi anak menjadi anak jalanan adalah adanya dukungan sosial dari teman atau bujuk rayu teman.

Secara umum, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi anak-anak turun ke jalanan. Pertama; tingkat makro (*Immediate Cause*), yaitu faktor yang berhubungan dengan keluarga. Pada tingkat ini diidentifikasi dari keluarga, kurang kasih

sayang orang tua (*broken home*) disuruh bekerja baik masih sekolah maupun sudah putus sekolah (*eksploitasi*), diajak teman-temannya dan lain sebagainya. Kedua, tingkat mose (*Underlaying Cause*) yaitu faktor lingkungan (masyarakat) sekitar.

Ketiga, tingkat mikro (*Basic Cause*) yaitu berhubungan dengan faktor informal misalnya ekonomi. Sektor ini menjadi pertimbangan mereka yang tidak terlalu membutuhkan modal atau ketrampilan yang besar. Mereka mempunyai latar belakang yang berbeda sebelum terjun dan bekerja di jalanan, sehingga sering mendapat julukan anak seribu masalah.

Adapun faktor-faktor lain diantaranya adalah:

1. Faktor perekonomian keluarga yang memaksa mereka harus terpaksa membantu orangtua bekerja.
2. Faktor kurang harmonisnya keluarga (disfungsi keluarga) sehingga sering berakhir dengan berbagai kekerasan dan penganiayaan pada anak.
3. Orang tua (kandung/angkat) yang mengkaryakan anak sebagai sumber ekonomi.

Anak-anak mengisi waktu luang dengan di jalanan baik diorganisir orang yang lebih tua, sendiri-sendiri maupun berkelompok.

Laki-laki vs perempuan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan berbagai pihak termasuk beberapa mahasiswa S1 maupun S2, di kota-kota satelit di Indonesia sebagian besar anak-anak yang turun ke jalanan berjenis kelamin laki-laki bahkan ada yang mencapai dua pertiga dan hanya seperempat berjenis kelamin perempuan. Anak-anak perempuan secara psikologis mempunyai rasa malu lebih besar dibandingkan laki-laki, sehingga tidak banyak dijumpai anak perempuan yang menjadi anak jalanan. Kalau pun ada anak perempuan yang turun ke jalanan biasanya bermula dari faktor eksploitasi keluarga atau orang tua.

Anak-anak perempuan yang sudah menginjak usia remaja biasanya malu untuk turun ke jalanan, apalagi kalau sudah sekolah di SLTP atau SMU. Tetapi kalau sudah terlanjur hidup

dan masuk dalam komunitas jalanan, anak perempuan juga tidak jauh berbeda dengan mereka yang laki-laki. Hal itu bisa dilihat dari pojok-pojok jalanan di mana ketika ada komunitas mereka biasanya terdapat satu atau dua anak perempuan (remaja) yang turut nimbrung pada kelompok tersebut. Demikian juga kalau dilihat pada titik-titik rawan, di perempatan maupun pertigaan jalan utama di kota-kota besar nampaknya hanya sedikit diantara mereka yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini membuktikan bahwa anak-anak perempuan yang turun ke jalan lebih kecil jumlahnya dibanding anak laki-laki.

Meskipun jumlah mereka hanya sedikit, namun perhatian yang harus diberikan kepada mereka jauh lebih besar. Oleh karenanya, ada beberapa LSM perempuan yang secara khusus menangani anak perempuan yang turun ke jalanan. Lembaga-lembaga ini pada tataran realisasi, nampaknya kurang maksimal dan jumlahnya pun sangat terbatas. Pada umumnya bagi lembaga atau rumah singgah yang mendapatkan anak perempuan, akan dirujuk ke lembaga yang khusus menangani anak jalanan perempuan, direunifikasi dengan keluarganya atau langsung dikirim ke panti asuhan.

Siapa yang lebih berpeluang mengais uang?

Sering kita lihat di beberapa titik mangkal mereka. Misalnya, di perempatan jalan raya dijumpai anak perempuan usia sekitar 6 tahun. Ketika ditanya, dia mengaku dari luar kota dan datang ke kota hanya untuk mengamen. Sementara ibunya hanya menunggu di trotoar jalan, dan sesekali menggantikan mengamen anak perempuannya.

Di Yogya misalnya, di pertigaan di ujung kota dekat sebuah perguruan tinggi negeri, ada dua anak laki-laki dan seorang perempuan dengan nasib sama. Orang tua mereka hanya menunggu di pinggir jalan, sementara anak-anak mereka berjemur diri mengais rejeki dengan mengemis atau meminta-minta. Kemudian menjelang siang ketika terik matahari mulai menyengat, ibu-ibu mereka menggantikan turun ke jalanan untuk mengemis atau meminta-minta. Sebuah tontonan

pengorbanan jiwa, raga dan masa depan demi mencari uang. Ngomong-ngomong ditanya berapa penghasilan mereka setiap hari? Luar biasa, mereka katakan rata-rata Rp 30.000 s/d Rp 50.000 perhari bahkan terkadang lebih. Ini berarti jika dikalkulasi rata-rata penghasilan mereka Rp 1.500.000 perbulan.

Hal ini menunjukkan bahwa usia dini ternyata lebih mudah untuk mengais rupiah di jalanan walaupun belum bisa menyanyi. Dan sebagai gantinya anak-anak ini menjual wajah memelas supaya para pengguna jalan merasa iba melihatnya. Semakin kecil usia mereka meskipun semakin tak bisa menyanyi, tetapi penghasilannya semakin lebih banyak dibandingkan dengan yang besar-besar. Maka banyak orangtua yang mengeksploitasi anaknya justru ketika usianya masih balita. Kenyataan yang ada saat ini sudah tidak ditemukan lagi anak balita. Sehingga para orangtua yang mengamem ataupun meminta-minta ketika membawa seorang balita, tidak lain adalah anak mereka sendiri.

Tetapi ada juga pendapat yang mengatakan kalau dilihat dari segi usia, yang lebih produktif dan mudah mencari uang dengan cepat adalah mereka yang berusia sekolah dasar yang bisa mempengaruhi para pengguna jalan untuk merasa iba dan kasihan. Berbeda dengan mereka, anak jalanan yang sudah besar sering mendapat receh bukan karena iba, melainkan karena pengguna jalan takut digores mobilnya, meski tidak semua begitu, karena ada juga pengguna jalan tadi yang memang *kesengsem* lirik lagu yang mereka lantunkan.

Mereka yang mudah mencari uang dengan cepat adalah mereka yang berusia sekolah dasar ke bawah, semakin muda usianya akan semakin mudah mendapat peluang untuk mengais rejeki di jalanan. Bahkan sering kita lihat anak usia dua atau tiga tahun sudah diajari oleh orangtua untuk mengamem di perempatan jalan, sementara orang tua mereka hanya mangkal dan memonitor di bawah tiang listrik trotoar jalan. Umumnya inilah yang sering membuat masyarakat merasa iba kepada mereka, tetapi justru seusia inilah yang paling mudah dan paling gampang mendapatkan uang. Hanya

dengan modal raut wajah memelas, tanpa menggunakan kencrung atau ecek-ecek, cukup menengadahkan tangan mereka, mengalirlah uang dari pintu ke pintu mobil mewah.

Usia emas yang hilang

Hidup menjadi anak jalanan bukanlah suatu pilihan hidup yang menyenangkan, melainkan terkadang merupakan suatu keterpaksaan yang harus mereka terima karena adanya sebab tertentu. Anak jalanan bagaimanapun telah menjadi fenomena yang menuntut perhatian kita semua. Secara psikologis mereka adalah anak-anak yang pada taraf tertentu belum mempunyai bentukan mental emosional yang kokoh, sementara pada saat yang sama mereka harus bergelut dengan dunia jalanan yang keras dan cenderung berpengaruh negatif bagi perkembangan dan pembentukan kepribadiannya. Aspek psikologis ini berdampak kuat pada aspek sosial. Dimana labilitas emosi dan mental mereka yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, melahirkan pencitraan negatif oleh sebagian besar masyarakat terhadap anak jalanan yang diidentikan dengan pembuat onar, anak-anak kumuh, suka mencuri, sampah masyarakat yang harus diasingkan.

Bila kita lihat, pada umumnya anak-anak turun ke jalanan rata-rata usia sekolah dasar (SD) dan usia SLTP. Usia ini merupakan dominasi kelompok umur. Mengapa demikian? Sebab kalau usia sudah melebihi 21 tahun, menurut persepsi mereka sendiri sudah berkurang untuk mendapatkan receh.

Hurlock mengatakan bahwa usia 6 tahun sampai 13 tahun adalah masa anak yang menyulitkan dan usia bertengkar. Para ahli pendidikan mengatakan sebagai usia Sekolah Dasar, ahli psikologi mengatakan sebagai usia berkelompok, penyesuaian diri atau usia kreatif. Pada usia tersebut sebagian besar anak mengembangkan kode moral yang dipengaruhi oleh standar kelompoknya. Hurlock juga mengatakan bahwa ciri usia ini sering terjadi kemerosotan dalam hubungan keluarga, mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial yang mempunyai dampak kuat pada kepribadiannya. Kebahagiaan yang didapat pada usia tersebut tidak bisa menjadi kebahagiaan seumur

hidup, tetapi kondisi-kondisi yang menimbulkan kebahagiaan akan terus memberikan kebahagiaan pada tahun-tahun berikutnya.

Dalam konteks Indonesia, ribuan anak yang seharusnya masih menikmati masa bermain, serta menempuh pendidikan harus menanggung beban berat ekonomi orang tua. Atas kesadaran anak sendiri ataupun paksaan orang tua, mereka harus mencari uang untuk menopang kelangsungan hidup keluarga. Kenyataan itu tidak terbantahkan lagi. Dan meskipun mereka sering dipandang sebelah mata oleh masyarakat pada umumnya, namun bagi mereka tuntutan perut lebih realistis dan mendesak dibandingkan untuk sekolah ataupun tuntutan hidup ideal pada umumnya.

Usia tersebut di atas sangat penting untuk memperoleh masukan yang berkaitan dengan pembinaan yang menanamkan niai-nilai normatif dan ilmu pengetahuan, serta kesempatan untuk bermain bersama anak-anak yang lain. Tetapi kenyataannya banyak dari mereka justru waktunya dipenuhi dengan kegiatan mencari nafkah untuk menghidupi keluarga. Dan pengorbanan besar yang harus mereka berikan adalah hilangnya usia emas mereka untuk mengenyam pendidikan.

Kalau dilihat dari golongan usia anak yang aktif di jalanan mempunyai kategori yang bervariasi. Namun rata-rata usia mereka adalah usia anak sekolah, yakni 18 tahun ke bawah.

Kita merujuk di Yogyakarta misalnya, pada tahun 2004 menunjukkan bahwa mereka yang berusia 6 s/d 15 tahun mencapai 46,87%. Ini adalah angka yang sangat tinggi dan mengkhawatirkan masa depan.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki usia yang bervariasi. Enam sampai delapan belas tahun secara psikologi merupakan usia perak yang seharusnya diisi oleh kegiatan untuk belajar dan menuntut ilmu, usia yang seharusnya menerima kasih sayang penuh dari keluarga. Tetapi realitas yang terjadi mereka lebih senang dan menghabiskan waktunya untuk hidup di jalanan. Tentu, tidak semua dari mereka tidak sekolah? Sese kali, ketika bertemu mereka bisa kita tanya; "Sekolah apa tidak? Di mana? Kelas berapa....?"

Maka tidak heran, kalau orang yang melihatnya akan mengatakan sebenarnya mereka itu rugi kalau tidak sekolah, mereka mau jadi apa kalau tidak mengenyam pendidikan? Mereka adalah generasi penerus bangsa yang membawa pundi-pundi mewujudkan cita-cita negara. Akan tetapi kenapa harus menjadi pengamen di jalanan? Dan masih banyak lagi kegelisahan yang muncul menanggapi usia mereka. Begitu juga dengan para pekerja sosial yang secara langsung menangani hal tersebut. Melihat fenomena ini tentu tidak akan tinggal diam. Di sisi lain, dengan acuhnya mereka bisa berpendapat; *ngapain susah-susah mikirin gue*, kebutuhan *gue* kan sudah cukup oleh kegiatan di jalanan, makan setiap saat bisa, butuh uang tinggal memetik gitar, ini berarti lebih mandiri jika dibandingkan mahasiswa yang masih disubsidi oleh orangtua dari kampung halaman. Pola pikir yang sempit, telah menjerumuskan mereka menjadi seperti itu.

Dilihat dari latar belakang pendidikan, mereka bervariasi pula. Namun kalau menilik umur tersebut di atas, mereka sekitar usia sekolah dasar (SD) dan menengah pertama (SLTP). Penelitian yang dilakukan volunteer rumah singgah menyebutkan bahwa mayoritas anak-anak yang didampingi selama ini memiliki bangku sekolah formal di SD atau SMP, bahkan ada beberapa yang masih TK atau pra-TK, dan ada beberapa anak yang tidak sekolah sama sekali dan DO. Ini adalah angka yang rawan, karena tidak sedikit mereka yang sebenarnya adalah pelajar, kemudian setelah mendapat kenikmatan di jalanan yang penuh dengan kesenangan dan cari uang gampang, akhirnya meninggalkan bangku sekolah dan menganggap jalanan sebagai lokasi yang menjanjikan baginya.

Sebagaimana dikatakan salah seorang dari mereka bahwa dirinya tidak mau sekolah, walaupun sebelum ke jalanan pernah sekolah. Dan dia lebih memilih bekerja saja karena tidak punya biaya untuk sekolah. Berbeda dengan pengakuan seorang anak perempuan yang mangkal di salah satu *Bangjo* kalau dia mengamen setiap hari setelah pulang sekolah dan pulang menjelang magrib. Penghasilan rata-rata Rp 15.000

sampai Rp 25.000 perhari. Banyak dijumpai juga anak-anak yang dibina oleh shelter-shelter yang mengatakan dengan bahasa khas bahwa ia tidak pernah sekolah dan buat apa ke sekolah? baginya, hidup di jalanan enak. Setiap saat bisa ke Jakarta dan Surabaya. Biaya gratis. Setiap hari bisa makan sesuai selera. Tidur bisa di sembarang tempat. Hidup cukuplah dengan modal gitar atau kencrung, dan itulah kenikmatan.

Keragaman Anjal

Anak jalanan mempunyai sifat, watak dan karakteristik yang beraneka ragam yang sulit diidentifikasi. Banyak faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan keanekaragaman pola tingkah laku, kebiasaan, penampilan bahkan sampai pilihan kerja mereka ketika di jalanan. Ketika melewati perempatan dan pertigaan jalan di kota-kota akan ditemukan anak-anak jalanan yang mengemis, mengamen, jualan koran, mengelap atau hanya duduk-duduk di tepi jalan. Hal ini biasanya mempunyai latar belakang traumatik yang berbeda pula, sesuai dengan prasangka yang dimiliki oleh mereka. Latar belakang lari dari rumah bisa karena broken home, disfungsi keluarga, lamanya di jalanan dan, lingkungan dan norma pergaulan mereka, tempat tinggal dan lain sebagainya. Menurut Koentjoro, biasanya semakin lama pengalaman turun ke jalan yang dimiliki anak akan semakin menuntut banyak kebebasan. Semakin jauh dari norma masyarakat yang normal maka semakin sulit untuk diajak kembali menjadi anggota masyarakat yang normatif.

Sudarsono mengatakan bahwa anak jalanan mempunyai ciri-ciri yakni:

- a) Mudah tersinggung perasaannya.
- b) Mudah putus asa dan cepat murung, kemudian nekat tanpa dapat dipengaruhi secara mudah oleh orang lain yang ingin membantunya.
- c) Kurangnya kasih sayang.
- d) Tidak mau bertatap muka dengan orang lain, dalam artian tidak mau melihat orang secara terbuka.

- e) Sangat labil dan cenderung susah untuk berubah meskipun sudah diberi pengarahan yang positif.
- f) Memiliki keterampilan akan tetapi keterampilan ini tidak dapat di ukur dengan ukuran normatif masyarakat.

Untuk mengkomodasikan variasi anak-anak jalanan pada umumnya digolongkan berdasarkan beberapa aspek, yaitu:

a. *Children on the street*

Yaitu anak jalanan yang berhubungan tidak teratur dengan keluarga, orang tuanya. Anak jalanan yang tergolong pada kategori *children on street* adalah; *Pertama*; anak-anak hanya berada sesaat di jalanan, kurang lebih antara 3-6 jam di jalanan. Mereka melakukan kebiasaan anak-anak jalanan lain seperti mengamen, mengasong, dan mengelap motor atau mobil. Mereka ini biasaya masih tinggal bersama orangtua atau keluarganya. Mereka ada yang penduduk asli kota, tetapi sebagian besar pendatang sebagai urbanisan dan menempati tempat-tempat kumuh (*slum area*) perkotaan. Misalnya di Yogyakarta mereka menempati wilayah aliran sungai Gajah Wong, lembah Sungai Code dan beberapa kawasan kumuh yang lain.

Anak-anak ini sebagian besar sekolah, tetapi setelah belajar mereka berada di jalanan untuk mengemis atau mengamen mencari tambahan bagi keluarga atau menambah uang saku sendiri. Tetapi diantara mereka ada juga beberapa anak yang tidak sekolah sama sekali, sehingga mereka lebih lama hidup di jalanan daripada hidup bersama keluarga. Karena biasanya secara ekonomis, kehidupan keluarga tergantung kepada penghasilan mereka.

Kedua, anak-anak yang memberontak dan lepas dengan orang tua. Kelompok ini adalah anak yang masih memiliki orang tua, tetapi tidak puas dengan apa yang diperoleh dari keluarga, sehingga memberontak dan melepaskan diri dari keluarga. Kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang berasal dari kota dan daerah sekitarnya tetapi mereka lebih senang melepaskan keluarga baik sendiri maupun bersama saudaranya. Anak-anak ini juga diakibatkan kurangnya

perhatian keluarga terhadap kehidupan anak, sehingga mereka berani mengambil resiko untuk hidup mandiri tidak tergantung kepada orang lain termasuk orang tua. Setelah memasuki dunia jalanan, mereka berbaur dengan komunitas yang lain dan menjalani pola-pola yang ada pada komunitas jalanan.

Ketiga, yaitu anak-anak yang berasal dari luar kota. Mereka tinggal di kota tujuan bersama teman-teman sebaya atau dengan orang yang dianggap lebih tua. Mereka menganggap orang yang dijadikan pelindung adalah sebagai bapak angkat atau *bos* mereka. Dianggap *bos* ini karena berkaitan dengan pekerjaan yang mereka berikan kepada mereka, misalnya memberi fasilitas sebagai loper koran, pengasong rokok, permen, tisu, atau bahkan fasilitas alat untuk mengamen, atau yang lain. Karena telah mendapatkan pengamanan dari *Bos*, *Mami* atau *Pak-e*, maka kewajiban mereka adalah membayar pajak dan sewa sebagai ganti fasilitas yang diberikan.

Namun diantara mereka ada yang justru mendapat perlakuan yang kurang baik di bawah asuhan *Bos*, *Mami*, atau *Pak-e*. Tidak sedikit yang justru dimanfaatkan untuk eksploitasi bagi penghidupan si *bos*. Dalam kategori ini banyak terlihat kekerasan pada anak. Selain dipaksa harus mencari receh, biasanya mereka juga harus melayani tuntutan nafsu birahi sang *bos*. Dan pada umumnya mereka banyak dijumpai di terminal, stasiun dan perempatan-perempatan besar. Mereka ini dikategorikan *children on the street* karena masih berhubungan dengan keluarga. Dan bagi mereka yang berasal dari luar kota, hubungan dengan masih aktif dilakukan yaitu ada yang seminggu sekali, sebulan sekali atau setengah tahun sekali.

b. *Children Of The Street*

Yaitu anak-anak yang tumbuh dari jalanan, putus hubungan dengan keluarga (orang tua), mereka tidak sekolah dan hidup di jalanan. Anak jalanan yang dimaksud kategori *children of the street* adalah anak-anak jalanan yang

seluruh waktunya dihabiskan untuk hidup di jalanan (*living working on the street*). Mereka tidak mempunyai tempat tinggal (*homeless*), mereka tinggal di emperan toko, trotoar jalan, stasiun, terminal, gerbong kereta, kolong jembatan atau di taman-taman perkotaan. Kebanyakan latar belakang mereka turun ke jalanan adalah karena faktor keluarga yang kurang harmonis. Keluarga sering terjadi konflik, orang tua bercerai, kekerasan orangtua, atau konflik-konflik yang lain yang terjadi dalam keluarga. Mereka biasanya bukan karena faktor ekonomi, tetapi karena disfungsi keluarga itu sendiri. Sehingga tidak heran jika ditemukan kalau mereka ternyata mempunyai keluarga yang kaya, keluarga yang berpendidikan dan bahkan ada keluarga yang menjadi pejabat.

Tetapi ada juga mereka yang memang tidak jelas siapa dan dimana keluarga (orang tua)-nya. Mereka ini biasanya sejak bayi lahir di komunitas jalanan. Sehingga menjelang usia 7-8 tahun anak-anak ini sudah dilepas begitu saja untuk menjadi anak mandiri hidup di jalanan.

Kalau kita bandingkan dengan anak-anak dalam kategori *children on the street*, akan terlihat jelas bahwa anak-anak dalam kategori *children of the street* terkesan lebih bebas, liar, lebih kumuh dan lebih jauh dari norma-norma kemasyarakatan pada umumnya.

Mobilitas mereka lebih tinggi, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain, dari kota ke kota lain, karena mereka tidak mempunyai tempat tinggal tetap. Mereka biasanya mempunyai komunitas tersendiri dari komunitas anak-anak jalanan lainnya. Mereka tidak suka dengan model pendampingan. Mereka tidak mau mengenal dengan rumah singgah karena lebih enjoy hidup yang sesuai dengan hati mereka. Mereka mempunyai konsep kepemimpinan kolektif, atau hanya menjadi anak jalanan yang mandiri, hidup sendiri tanpa mempedulikan komunitas atau kelompoknya.

Di Yogyakarta misalnya, jumlah mereka lebih sedikit dibandingkan *children on the street*. Jumlah mereka sekitar 10 s/d 15% dari seluruh populasi anak-anak jalanan yang

ada di Yogyakarta. Namun kelompok *children on the street* ini kalau tidak segera ditangani oleh pihak terkait, akan mempunyai kecenderungan semakin lama dan menghabiskan wktunya di jalanan sehingga lambat laun pun mereka juga akan beralih profesi menjad masuk dalam kategori *children of the street* (Tata Sudrajat, 1993: 153). Untuk mengakses sumber-sumber ekonomi, mereka bebas. Bisa mengamen di jalan-jalan, dari rumah ke rumah atau di bus kota dari pagi sampai sore dan bahkan harian sampai mingguan.

c. *Vulnerable too be Street Children*

Yaitu anak-anak jalanan yang masih tinggal dengan orangtua atau keluarganya (BKSNI, 2000:32). Tiap hari pulang ke rumah, masih sekolah atau sudah putus sekolah. Dalam istilah pekerja sosial rumah singgah kategori anak-anak ini adalah anak yang *rentan* turun ke jalanan.

Pengelompokan di atas dapat menunjukkan tingkat kesulitan penanganan anak-anak jalanan. Anak yang hidup di jalanan apalagi sudah lama di jalanan sangat sulit ditangani dan memakan waktu lama karena tidak ada kelompok pendamping (keluarga) dan sudah terinternalisasinya nilai-nilai jalanan dalam sikap perilaku mereka (BKSNI, 2000:32).

Menurut Sudarwan, dalam tulisannya "Fantasmagoria Humanisasi Anak Jalanan", banyak anak-anak jalanan yang mengalami proses dehumanisasi dan tidak mampu keluar dari kemelut melawan kekerasan, pemerasan dan penindasan, serta aneka ragam bentuk perlakuan buruk lainnya. Ada beberapa peristiwa penting yang bisa dijadikan dehumanisasi tersebut:

Pertama; peristiwa antara tahun 1995-1996, setidaknya ada 8 anak yang ditemukan mati secara mengenaskan, lehernya dijera dan dibuang di kawasan kumuh tak berpenghuni. Belakangan diketahui diduga kuat korban kebuasan Robot Gedek.

Kedua; dalam konteks mengakses sumber-sumber ekonomi secara nisbi, mereka bebas mengemis dan mengamen di jalan-jalan, atau di terminal dan stasiun.

Ketiga; diadakannya mereka sebagai 'sapi perahan' oleh kaum gembel dewasa yang hanya merupakan salah satu bentuk derita ekonomi dan psikologis. Mereka tak berdaya sehingga terpaksa harus menyerahkan hasil mengamen dan mengemis kepada preman-preman. Tak ada pilihan lain kecuali mengikuti perintah, karena melakukan aksi menolak berarti ancaman fisik dan nyawa.

Keempat; dilihat dari hubungan sosial atau instrumental, mereka memang memiliki kebebasan keluar dari asuhan gembel dewasa sebagai sang *babe*, tetapi biasanya justru mereka lebih menderita dan terlunta-lunta. Karena sang *babe*, walaupun memerasnya, namun setiap hari ikut mengamankan tempat tidur mereka di emper toko, stasiun atau terminal bus.

Kelima; rata-rata anak jalanan di kota-kota besar tidak lagi memiliki ikatan dengan keluarga, karena mereka banyak yang merasa aman dengan kehadiran seorang *babe* sebagai bapak angkat.

Keenam; anak-anak jalanan perempuan lebih mengenaskan lagi. Karena dalam pergumulannya sehari-hari tidak jarang mereka mengalami pelecehan dan kekerasan seksual, misalnya diperkosa. (Media Indonesia, 1997:6)

B. Jalanan Sebagai Pilihan Solutif

Dunia jalanan adalah sebuah wilayah yang sangat terbuka sebagai tempat tujuan untuk memecahkan masalah bagi para korban sebuah persoalan. Misalnya korban dari sebuah kemiskinan atau disfungsi keluarga. Anak-anak sering menjadi korban dari kedua hal tersebut, dan tempat pelarian yang utama adalah lari ke jalanan. Sehingga jalanan adalah merupakan alternatif yang paling gampang menjadi tujuan bagi mereka yang menghadapi persoalan, tetapi tidak mampu untuk menyelesaikan.

Salah satu alasan mereka turun ke jalanan adalah sebuah kejenuhan yang memuncak, kontras batin yang sangat *menthogg*-nya pemikiran untuk menemukan solusi. Di saat itulah

bayang-bayang jalanan menghampiri dan menawarkan sebuah pemecahan persoalan yang dihadapi. Sebagaimana diungkapkan oleh Dr. Koentjoro, bahwa anak yang turun ke jalanan merupakan sebuah bentuk upaya dari pemecahan masalah. Hal ini dapat dipandang dari empat sisi, yaitu;

Pertama, sebagai jalan keluar dari problematika keluarga atau sebagai akibat diusir oleh keluarganya, sehingga seseorang terpaksa harus hidup dan bekerja di jalanan. *Kedua*, turun ke jalanan merupakan sebuah pilihan pengambilan keputusan sementara yang bisa berlanjut. Misalnya, di tengah sulitnya mencari pekerjaan maka mencari uang di jalanan melalui mengamen atau jualan di jalanan adalah keputusan yang logis dan rasional. Karena dengan aktifitas ini mendapat penghasilan yang banyak, maka yang semula karena keputusan yang sifatnya sementara berubah menjadi keputusan utama (mengamen menjadi pekerjaan tetap).

Ketiga, koping dalam perspektif kaum hedonis yang malas. Sifat hedonis dan kemalasan yang ada dalam individu dibungkus sebagai alasan pemicu krisis ekonomi yang kemudian menjadi motif utamanya, yaitu hedonis dan malas. Hal ini ditunjukkan pada semakin maraknya kasus orang dewasa yang turun ke jalanan menjadi anak jalanan untuk mengamen dan mengemis. *Keempat*, sebagai dampak kebijakan pemerintah yang salah dalam menangani anak-anak jalanan. Terlalu banyak dana yang dikeluarkan untuk pembinaan anak-anak jalanan yang tidak diimbangi dengan pembinaan pada kelompok usia sebaya yang tidak turun ke jalanan. Banyaknya proyek yang hanya dipartisipasikan untuk anak jalanan sehingga mereka mendapat perhatian yang jauh lebih besar. Akibatnya anak-anak kampung terpengaruh untuk menjadi anak jalanan.

Dari iseng menjadi kesengsem

Lebih dari itu, selain jalanan menjanjikan anak-anak usia sekolah, ternyata jalanan juga menggiurkan bagi mahasiswa yang semula hanya iseng-iseng penyaluran hobi menyanyi atau unjuk gigi "gitar" dengan turun ke jalanan. Maksud hati melatih mental supaya tidak demam panggung ketika konser di

hadapan penonton, tetapi ternyata yang didapatkan adalah kenikmatan hidup di jalanan. Dengan hanya butuh waktu 3-4 jam sehari, mereka sudah bisa memenuhi kebutuhan dasar kemanusiannya dan tentu juga untuk kebutuhan bergembira ria bersama teman-temannya. Kondisi ini menjadikan mereka semakin betah dan kerasan untuk menekuni "profesi baru" walaupun harus mengorbankan cita-cita setinggi dan selangit mungkin yang telah dirintis ketika memastikan dirinya sebagai bagian kelompok akademisi.

Cerita selanjutnya pun berjalan mulus dimana sangat sedikit sekali diantara mereka yang kemudian berhasil memperoleh gelar sarjana, karena lebih menikmati jalanan dan melupakan niat belajar. Di jalanan mereka menemukan dunia baru yang memberikan kebebasan bagi mereka untuk berekspresi, pakaian model apapun tidak ada yang melarang, rambut gaya apapun tidak ada yang menghiraukan. Sementara di bangku kuliah penuh dengan aturan main yang mengikat mahasiswa. Berpakaian, berpendapat maupun berekspresi selalu ada aturan yang harus dipatuhi. Sementara di jalanan tidak ada aturan baku yang mengikat komunitas mereka, kecuali aturan main yang mereka bikin sendiri sesuai dengan kemauan dan kemampuan yang mereka miliki.

Pekerjaan yang mereka tekuni di jalanan pun mulai berkembang. Dan pekerjaan yang mereka lakukan itu merupakan identitas tersendiri bagi mereka untuk diamati. Mereka tidak lagi terbatas pada pekerjaan memegang gitar dan mengamen, melainkan telah merambah ke beragam pekerjaan. Memang, mengamen masih menjadi pekerjaan yang sering dilakukan, bahkan mencapai angka sekitar 53,12%. Sementara yang lain adalah jual asongan (rokok, permen, tissue, korek, koran, majalah dan lain-lain), pemulung (mencari barang rongsokan, bekas). Selebihnya mereka hanya duduk-duduk dan mengobrol di sekitar pojok jalanan, berteman dengan mereka tetapi belum turun ke jalanan (*vulnerable to be street children*), rentan dan bisa jadi hanya tukang *kompas*. Tetapi di kalangan mereka sering pula terlihat seorang yang berprofesi

sebagai senior mereka dan bertugas membimbing atau memberi fasilitas pekerjaan mereka. Bahkan, sang senior sering pula sebagai tempat tumpuhan pengaduan mereka jika terjadi sesuatu di jalanan.

Diantara mereka ada yang mengamen tidak pakai gitar atau kencrung. Cukup ngamen dengan tutup botol minuman, tidak perlu beli gitar. Selain mahal juga karena jari-jarinya belum bisa menggapai gagang gitar secara penuh, sehingga kadang-kadang bermodal tutup botol minuman yang dirangkai atau minta uang secara langsung.

Kalau dilihat dari segi efektivitas dan evisiensi, mengamen memang lebih mudah, tidak perlu biaya/ modal banyak jika dibandingkan dengan pekerjaan lain di jalanan. Misalnya mengasong. Pekerjaan ini memerlukan modal untuk belanja dan alat penjaja barang dagangan, juga memerlukan tenaga untuk mengangkat barang. Jualan koran harus berteriak, kalau perlu lari-lari cari pembeli. Pemulung harus punya becak keluar masuk kampung. Berbeda dengan mengamen, kalau perlu tidak memakai alat bantu apapun bisa melakukan kegiatan mengamen. Bahkan hanya modal mulut dan tepuk tangan sudah cukup, sebagaimana yang dilakukan para balita. Belum bisa memetik gitar, belum lancar dalam berbicara, apalagi menyanyi, maka yang dikerjakan di jalanan adalah bertepuk tangan: "... Kasihani Mas... Kasihani Mba...?"

Secara umum, mereka memang tidak hanya mencari kemudahan-kemudahan atau kalau bisa tidak usah memakai modal. Prinsip ekonomi rupanya masuk di sini, dimana menerapkan modal sedikit-sedikitnya dan mencari untung sebesar-besarnya. Bagi mereka yang masih kecil, tanpa modal dan ketrampilan menyanyi pun bisa mengais rejeki di jalanan. Misalnya, anak-anak kecil yang menjadi korban suruhan orangtua, hanya memakai tepuk tangan dan mulut *komat-kamit* bisa mendatangkan uang. Hal ini menjadi kenyamanan tersendiri bagi anak-anak dan orangtua untuk *kerasan* tinggal di jalanan dan meramaikannya.

Karena ajakan teman

Memang banyak diantara mereka yang turun ke jalanan, seperti di Jakarta, Bandung, Purwokerto, Yogyakarta, Surabaya, Madiun dan lainnya karena persoalan ekonomi. Tetapi ada faktor lain yang tidak kalah penting yaitu diajak oleh teman sebaya. Mereka yang datang dari desa dan sukses di kota sebagai pengamen, ketika pulang kampung dia mengajak temannya. Bahkan ada beberapa anak kampung yang diam-diam mempunyai profesi sebagai pekerja di jalanan karena mendapat *iming-iming receh* dari jalanan.

Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor *bid'ah* (lingkungan, seperti teman) juga sangat penting karena bisa mempengaruhi anak-anak untuk turun ke jalanan. Biasanya hal ini terjadi karena *iming-iming* penghasilan yang menjanjikan jika mengamen di jalanan. Semula mereka hanya ikut-ikutan duduk di pinggir jalan, kemudian mulai berani turun ke jalanan dengan membantu memegang gitar atau membantu menjadi vokal, selanjutnya mereka berani pegang gitar atau *kencrung* sendiri untuk mengamen. Sebagaimana diterangkan di depan bahwa anak usia SD bisa menghasilkan Rp 20.000,00 sampai Rp 30.000,00 perhari. Ini jelas merupakan nominal yang sangat menggiurkan bagi anak-anak. Bahkan ada beberapa anak (setengah dewasa) yang pergi ke kota mulanya dengan tujuan sebagai urban, namun karena tidak memiliki *skill* yang memadai dan melihat mudahnya anak jalanan mendapatkan uang, maka akhirnya mereka pun ikut kerja di jalanan.

Menjadi pengamen jalanan yang berasal dari daerah yang jauh ternyata jarang sekali keluarganya yang mengetahui kalau dia adalah pengamen jalanan di kota. Ini karena mereka sering mengaku bekerja di sebuah bangunan dengan penghasilan yang cukup, sehingga tiap bulan bisa mengirim uang sebagai bentuk pengabdian kepada keluarga. Dan memang ada juga tujuan yang pokok ke kota adalah mengadu nasib untuk mencari nafkah, tetapi melihat lingkungan kos dan teman sekamarnya mempunyai penghasilan lebih dibandingkan kuli bangunan hanya dengan mengamen. Maka kemudian merangkap menjadi

pengamen di malam hari menjadi pilihannya. Dan akhirnya, berubahlah profesinya menjadi pengamen jalanan sebagai profesi tunggalnya, dan ternyata hasilnya lipat dua kali dari kerja bangunan.

Lari dari Keluarga

Ada beberapa hal yang menarik dari hasil pengamatan dan wawancara penulis mengenai faktor yang mempengaruhi mereka turun ke jalanan. Diantaranya mereka di jalanan disebabkan lari dari rumah, lari dari keluarga, bahkan diantara mereka sudah lama tidak berhubungan lagi dengan keluarga, dan memang sudah tidak mau lagi bertemu dengan keluarga. Faktor disfungsi dan kurang harmonis dalam keluarga umumnya menjadi pemicu, sehingga mereka pergi meninggalkan rumah dan mencari kasih sayang di luar keluarga inti. Ketidak-eutuhan keluarga ini sangatlah mungkin menjadi motivasi anak lari dari rumah menuju jalanan, menurut Gerungan;

"Pertama-tama keutuhan dalam struktur keluarga yaitu bahwa dalam keluarga itu adanya ayah disamping adanya ibu ada anak-anaknya. Apabila tidak ada ayah ibunya atau keduanya maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi. Juga apabila ayahnya atau ibunya jarang pulang ke rumah dan berbulan-bulan meninggalkan anaknya karena tugas atau hal lain dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga itupun tidak utuh lagi. Pada akhirnya, apabila orangtuanya hidup bercerai, juga keluarga ini tidak utuh lagi."

Menurut Dr. Koentjoro, seorang anak yang memiliki keluarga lengkap bisa saja lari dari rumah, apalagi anak-anak kurang beruntung seperti anak-anak jalanan. Bisa jadi mereka lebih merasa aman tinggal rumah singgah, kasih sayang dan rasa aman lebih bisa dijumpai dan dirasakannya dari pada di rumah sendiri.

Lebih lanjut Koentjoro mengatakan anak jalanan umumnya lebih senang tinggal dengan keluarga di rumah singgah. Makan dan tidur, serta biaya hidup yang lain lebih suka meminta kepada pengelola rumah singgah. Ini membuktikan bahwa dia bisa mendapatkan kasih sayang, perhatian dan rasa

aman yang lebih jika dibandingkan dari keluarga sendiri. Kenapa lebih kerasan tinggal di rumah singgah? Berikut ini jawaban dari mereka:

"Saya nggak betah di rumah karena di rumah ndak ada yang rukun. Bapak ibu sering tengkar, aku bosan, terus lebih baik aku pergi ke perempatan, lama-lama aku nggak malu pegang gitar sambil nyanyi. Ibu juga sering meminta kepada saya untuk pulang ke rumah, tapi aku nggak mau. Akhirnya aku ketemu mas-mas dari rumah singgah ini, sampai sekarang ini. Sehingga aku sampai sekarang bisa sekolah, makan, tidur, beli baju juga dari rumah singgah sini.... dan sampai sekarang aku belum mau diajak pulang sama ibu."

Karena tugas Keluarga

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor pendukung mereka untuk nyaman hidup di jalanan. Kemiskinan yang selalu membayangkannya menuntut mereka untuk bisa melakukan banyak hal, termasuk mengamen, mengemis, meminta-minta atau mengorbankan anak-anak masuk dalam komunitas jalanan, ada yang menarik dari sebuah penelitian yang mengatakan bahwa ada 21,87% dari mereka yang turun ke jalanan ternyata karena disuruh keluarga. Dan kebanyakan mereka adalah keluarga dengan ekonomi lemah, sehingga orang tua menjadi tega mengeksploitasi anak-anaknya sebagai sumber kehidupan keluarga. Bahkan banyak dari orang tua memberi target yang harus mereka dapatkan sampai ratusan ribu setiap hari.

Surat Kabar Harian Bernas yang terbit di Yogyakarta pada April 2002 menyatakan bahwa di Sleman Yogyakarta 50 persen Anak Jalanan Dieksploitasi Orang Tua. Dalam surat kabar itu dinyatakan: "Anak jalanan ternyata tidak semuanya berasal dari keluarga miskin. Berdasarkan pendataan terhadap pengelola rumah singgah di Sleman ditemukan sebagian mereka merupakan anak orang berada (orang mampu) diantaranya anak PNS, anak tentara bahkan anak pegawai Dinas Sosial. Sekitar 50 persen anak jalanan di Sleman justru mengaku dieksploitasi oleh orang tuanya untuk mencari uang di jalanan. Sedangkan

sisanya karena alasan kemiskinan, *broken home*, iseng dan masalah sosial lainnya”

Kenyataan di atas juga diperkuat oleh penuturan pekerja sosial rumah singgah yang memaksa anaknya untuk mengamen, bahkan ditarget harus menghasilkan sekian puluh ribu rupiah perhari. Dan ironinya, orang tuanya hanya duduk di rumah ketika anaknya kepanasan mencari uang di perempatan jalan dengan menghadapi berbagai resiko kecelakaan lalu lintas.

BAB 2

PERSEPSI DAN POLA PIKIR YANG SALAH

A. Persepsi yang Salah tentang Anjal

Menyoal anak jalanan, tentu tidak lepas dari telaah tentang perubahan dan perkembangan anak dan segala konsekuensinya. Para penulis yang berlatar belakang akademis, mengemukakan interpretasi yang terlalu teoritik dan filosofis sehingga tampak pembicaraan jarang membumi. Apalagi ditambah persepsi yang parsial tentang kehidupan mereka yang lebih merasa sejahtera di suatu tempat tanpa dibarengi crosscek pada rumah komunitas yang lain.

Sebenarnya menyoal anak jalanan adalah ibarat orang buta mendefinisikan gajah, masing-masing mengemukakan sesuai dengan apa yang dipegang, tanpa tahu bentuk gajah utuh dan sebenarnya. Menurut konvensi nasional, anak jalanan adalah anak yang menggunakan sebagian besar waktunya di jalanan. Batasan ini juga mendapat dukungann dari lokakarya nasional mengenai anak jalanan di Yogyakarta (1996) yang mengklasifikasi dalam beberapa bagian. Anak jalanan yaitu 1) anak yang hidup dan bekerja di jalanan secara permanen pisah dengan keluarga inti, 2) anak yang baru hidup dan bekerja di jalanan secara temporer terpisah dengan keluarga inti, 3) anak yang hidup dan bekerja di jalanan secara teratur masih berhubungan dengan keluarga inti, dan 4) anak yang bersama keluarga (orang tua) hidup, tinggal dan bekerja di jalanan.

Di kota-kota besar atau kota-kota satelit di Indonesia, fenomena anak jalanan bukan rahasia lagi. Rata-rata mereka yatim, platu, anak-anak miskin yang sadar sendiri atau sengaja digiring oleh orang tuanya untuk menjadi anak jalanan dengan konsiderasi ekonomi dan ketiadaan tempat tinggal sebagai pemicunya.

Membantu atau eksploitasi?

Himpitan ekonomi dengan segala keterpaksaan telah membuat sebagian anak-anak mengharuskan diri turun ke jalanan untuk mengamen atau mengemis. Orang tua mereka menghadapi himpitan ekonomi sampai-sampai untuk makan saja susah, apalagi harus memikirkan sekolah anak-anaknya. Akibatnya mereka lebih memprioritaskan urusan sandang, pangan dan papan daripada untuk sekolah. Anak-anak lagi menjadi korbannya. Apakah ini sebuah eksploitasi orang tua terhadap anak? Boleh jadi.

Walaupun sekarang ada banyak bantuan bagi keluarga berekonomi lemah, dan sering disebutkan pula oleh sebagian kalangan bahwa ada instansi sekolah yang 'GRATIS'. Namun, pada kenyataannya itu semua belum bisa dinikmati. Pernah suatu ketika ada salah satu orang tua yang mengatakan kepada pekerja sosial bahwa: *"Yang gratis kan cuma SPPnya mas; bukunya, seragam, dan tas tetep beli; begitu juga dengan uang saku serta keperluan lain seperti iuran-iuran tetep membutuhkan dana?"*

Pertanyaannya sekarang siapa yang harus bertanggungjawab? Tentu, pertama kali ada pada orang tuanya, kemudian handai taulan dan seterusnya. Orang yang tidak punya hubungan sama sekali, *dudu sanak dudu kadang* tidak perlu campur tangan. Pernyataan ini sering pula kita dengar dari mereka sendiri dan masyarakat. Anak dan kemiskinan seringkali menghadirkan persoalan paradoks. Idealnya, memang anak-anak yang beruntung mengarahkan segala potensi yang dimiliki, tanpa ada eksploitasi dengan segala bentuknya.

Apapun itu istilahnya membantu atau eksploitasi, yang jelas ada di antara mereka yang mempunyai potensi kebaikan yang tinggi. Mereka banyak yang menabung untuk orangtuanya. Walaupun banyak masyarakat yang mempunyai pikiran kalau mereka itu adalah anak-anak yang tidak teratur dan tidak punya cara berfikir yang positif. Salah satu sisi positif yang bisa diambil dari mereka adalah kemauan mereka untuk menghidupi diri sendiri, mencari uang dan mengontrak rumah serta masih memikirkan tabungan untuk orang tua mereka juga.

BAB 3 IMPIAN ANJAL

A. Pesona Kota

Anak jalanan, menurut banyak orang merupakan permasalahan sosial yang sangat sulit diatasi, terutama di kota-kota satelit di Indonesia. Meski sudah banyak lembaga sosial yang berupaya untuk turut menyelesaikan dengan model yang bervariasi, seperti Rumah Singgah dan segala macam namun permasalahannya masih saja sulit diatasi. Bahkan ada anggapan semakin menjamurnya lembaga yang menangani mereka tidak banyak memberikan kontribusi maksimal. Hal ini tidak bisa dipungkiri, mengingat selain sebagai pusat kegiatan ekonomi, kota juga menjadi tujuan wisata, tujuan pendidikan dan pada dekade belakangan ini menjadi tujuan anak-anak jalanan. Akhirnya mereka banyak yang berdatangan membanjiri kota. Kenapa demikian?

Satu fakta yang mempengaruhi adalah sifat kedermawanan masyarakat. Masyarakat pengguna jalan, baik secara tulus ikhlas maupun terpaksa karena takut mobilnya tergores atau lainnya rela merogoh uang recehan dan diulurkan pada mereka yang turun di jalanan. Hal ini menarik bagi mereka yang melihat sepintas begitu mudahnya mendapatkan uang di jalanan. Lalu, ada yang memanfaatkan dengan berbondong-bondong pergi ke kota untuk menjadi pengamen. Lebih parahnya lagi, ternyata di kota mereka dengan cepat mendapati rasa nyaman dan kemudahan mendapatkan uang seperti yang mereka lihat. Dengan hanya bermodalkan keberanian dan "bermuka baja" sambil bertepuk tangan, menggerak-gerakkan tangan, membunyikan ecek-ecek atau yang lebih keren sedikit memetik gitar walaupun tanpa nada, uang recehpun akan segera mengucur ke tangan-tangan mereka. Cukuplah kebutuhan dasar sehari-hari atau bahkan lebih dari cukup.

Di jalanan sebenarnya mereka memiliki kerinduan untuk bisa merasakan hidup di luar jalanan. Hal ini juga bisa dirasakan semua orang. Memiliki rasa rindu dan tergantung pada lingkungan sosial. Mereka juga berharap suatu saat menikmati ketentraman hidup, menikah, kemudian berketurunan, berharap bisa menyediakan sandang, pangan dan papan bagi keluarganya nanti. Maka dari itu, apapun profesi mereka di jalanan, kita sebagai orang yang kebetulan mempunyai kelonggaran hidup, wajib berpartisipasi memberi wawasan kepada mereka tentang perlunya memiliki dimensi perilaku yang lain, perilaku yang mulia.

Sulit memang, menerima kehadiran mereka tetapi kesulitan itu juga muncul dari atribut yang diberikan masyarakat terhadap mereka. Sehingga yang terjadi adalah keinginan mereka sering menemui kebuntuan karena tidak ada sambutan hangat dari masyarakat. Kalaupun ada pembicaraan tentang mereka, yang muncul adalah selalu pembicaraan tentang perilaku kriminalitas dan calon generasi preman. Mereka seolah-olah sudah menjadi kelompok sendiri dalam masyarakat yang akan hilang dan tumbuh lagi dari satu generasi ke generasi yang lain.

Maka tidak heran, kalau ada yang menyebutkan mereka seperti penghuni rimba alias 'tarzan kota'. Karena mereka hidup bebas dan keras, tidak mempunyai aturan hidup sebagaimana masyarakat pada umumnya. Stigma inilah yang dipahami dan mejada image masyarakat tentang mereka, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk diterima oleh warga. Begitu sebaliknya, pada dasarnya mereka menunggu uluran tangan kita, tetapi terpaksa menolak. Tawaran dan ajakan kita ke arah normatif sering diabaikan oleh mereka karena bukan faktor diri mereka sendiri tetapi atribut yang mereka sandang itulah yang seharusnya kita ubah. Walaupun demikian, janganlah mereka dibiarkan karena mereka adalah sahabat kita, mereka bagian dari hidup kita. Mereka sebagai keluarga kita juga menjadi skala prioritas. Mereka harus kita pedulikan, karena mereka mempunyai kerinduan akan pendampingan yang cukup. Cobalah renungkan seandainya kita yang menjadi anak jalanan.

BAB 4 BERSAHABAT DENGAN ANJAL

A. Bergaul dengan Anjal

Secara umum pendekatan yang dipergunakan dalam menangani masalah anjal ada tiga, yaitu:

1. *Street Based Strategy* (pendekatan yang berbasis anak jalanan)

Street based strategy adalah merupakan pendekatan di jalanan untuk menjangkau dan mendampingi anak di jalanan. Tujuannya untuk mengenal, mendampingi anak, mempertahankan relasi dan komunikasi, melakukan kegiatan seperti konseling, diskusi, permainan, *literacy* (pemberantasan buta huruf), dan lain sebagainya. *Street based strategy* berorientasi pada penangkalan pengaruh negatif dan membekali mereka dengan wawasan positif.

2. *Community Based Strategy* (pendekatan yang berbasis masyarakat)

Community based strategy adalah pendekatan yang melibatkan keluarga dan masyarakat tempat tinggal anak jalanan, pemberdayaan keluarga dan sosialisasi kepada masyarakat. Pendekatan ini berorientasi pada mencegah anak-anak turun ke jalan dan mendorong penyediaan sarana pemenuhan kebutuhan anak. Pendekatan ini berupaya untuk membangkitkan kesadaran, tanggungjawab, dan partisipasi anggota keluarga dan masyarakat dalam mengatasi anak jalanan.

3. *Central Based Strategy*

Central based strategy adalah pendekatan penanganan anak jalanan oleh lembaga yang memusatkan usaha dan

BAB 5

TUHAN DI MATA ANJAL

A. Agama bagi Anjal

Memahami konsep keberagaman pada anak-anak berarti memahami sifat dan rasa keagamaan pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outboty*. Ide keberagaman pada anak hampir sepenuhnya *autoritarius*, maksudnya konsep keberagaman pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Hal tersebut dapat dimengerti karena anak sejak usia kecil telah melihat, mempelajari hal-hal yang ada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama.

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, masa remaja menduduki tahap progresif. Pembagian masa remaja ini mencakup masa-masa: *Juvenilitas (adokscantium)* *Pubertas dan mobilitas*. Dan sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada masa anak (termasuk anak jalanan) turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada seseorang banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W.Starbucks adalah:

a) *Pertumbuhan Pikiran dan Mental*

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dan masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, Abdurrahman Shaleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990
- Anshari, Endang Saefuddin, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, Bina Ilmu, Surabaya, 1987
- Ash-Shadiq, Imam Ja'far, *Lentera Hati*, Mizan, Bandung, 1991
- Awwad, Jaudah Muahammad, *Mendidik Anak Secara Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1991
- Badaruddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1970
- Departemen Sosial RI, *Deklarasi Dunia Mengenai Kelangsungan Hidup, Perlindungan dan Pengembangan Anak*, Depsos RI, 1990
- Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2001
- Gerungan, W.A., *Psikologi Sosisl*, Eresco, Bandung 1981
- Hamid, Zahri, *Peribadatan Dalam Agama Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1980
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Kanisius, Yogyakarta, 1990
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan*, Erlangga, Jakarta, 1980
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2002
- Jalaluddin dan Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 1993

- Koentjoro, Anak Jalan dalam Perspektif Psikologi Spiritual, Makalah, Yogyakarta, 2001
- Lari, Satyid Muftaba Musawi, Etika dan Pertumbuhan Spiritual, Lentera, Jakarta, 2001
- Mahfuzh, M. Jamaluddin, Psikologi Anak dan Remaja Muslim, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2003
- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002
- Nasoetion, Andi Hakim, Dkk, Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2002
- Nottingham, Elizabeth K., Agama dan Masyarakat, Rajawali, Jakarta, 1985
- Qaimi, Ali, Keluarga dan Anak Bermasalah, Cahaya, Bogor, 2002
- Rakhmad, Jalaluddin, Psikologi Agama, Mizan, Bandung, 2003
- Shaleh, Abd. Rachman, Psikologi Umat dan Sosial, Dharma Bakti, Jakarta 1981
- Singarimbun, Masri, Metode Penelitian Survei, LP3ES, Jakarta, 1989
- Kalida, Muhsin, Sahabatku Anak Jalanan, Pustaka Alif Jogjakarta, Jogjakarta, 2005

Surat Kabar

- Bali Pos, Bali 24 Juli 1997
- Bernas, Yogyakarta, 30 April 2002
- Media Indonesia, Juli 1997
- Suara Merdeka, 23 Agustus 1997

TENTANG PENULIS



MUHSIN KALIDA, lahir di Tulungagung, Jatim (1971), adalah ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) Provinsi DIY, juga seorang pengelola pedepokan TBM Cakruk Pintar Jogjakarta. Dalam dunia anak dia cukup dikenal sebagai *social worker* di Rumah Singgah Diponegoro Jogjakarta (1998-2008), kemudian dengan berbagai kesibukan yang dimiliki, selanjutnya dia memilih menjadi supervisor rumah singgah dan trainer penguatan kelembagaan pendidikan non-formal, informal, LSM, dan lain-lain terutama bidang *networking* (kemiteraan) dan *fundraising* (menggala dana).

Beberapa training pernah diikuti antara lain *Networking and Fundraising* (Depsos RI), *Social Work* (UIN-McGill University), *Family Counseling Methods and Techniques Among Street Children* (Childhope Asia Philippines), *International Training in Community Learning Centre (CLC) Planning and Management*, *Sirindhorn Institute* (Bangkok), *International Training and Overseas Visit Study on Community Learning Centre and Non Formal Education Management* (Singapura), *Non-formal Education Training* (Kuala Lumpur, Malaysia), *Entrepreneurship Education* (Universitas Ciputra).

Buku yang sudah diterbitkan *Budaya Santri Memang Ditinggalkan* (2001), *Sahabatku Anak Jalanan* (2004), *Konseling Islam; Solusi Problematika Anak dan Remaja* (2007), *Strategi Kemitraan Taman Bacaan Masyarakat* (2010), *Menggala Dana melalui Taman Bacaan Masyarakat* (2010), *Pengantar Psikologi: Perspektif Konseling Islam* (2011) dan *Fundraising TBM* (2012).